

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE., Ak.  
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.  
Amir Alboneh, S.Ag  
Muhammad Afhan, SE  
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si  
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.  
Dr. H. Norman Said, M.Ag  
Dr. H. Barsihan Noor  
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos  
Azruhyati Al wy, S.S.  
Bohari  
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

## SALAM REDAKSI

**SEPERTI** terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antaragama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

*Mimikri* edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, “Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan”, mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

“Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja,” yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai “Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion”, menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis “Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya “Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet”, menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya “Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak”, menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Rante Buttut: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

*Selamat membaca!*



## DAFTAR ISI

**\_\_\_SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH\_\_\_**  
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM  
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO  
Halaman: 235 – 252

**\_\_\_SABARA\_\_\_**  
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:  
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI  
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT  
Halaman: 253 – 271

**\_\_\_MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI\_\_\_**  
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN  
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI  
Halaman: 272 – 290

**\_\_\_FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,  
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI\_\_\_**  
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT  
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK  
Halaman: 291 – 298

**\_\_\_MUHAMMAD ALI SAPUTRA\_\_\_**  
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Halaman: 299 – 308

**\_\_\_MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,  
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO\_\_\_**  
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA  
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA  
Halaman: 309 – 322

**\_\_\_MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH\_\_\_**  
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI  
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA  
Halaman: 323 – 334

**\_\_\_MOHAMMAD JAILANI\_\_\_**  
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN  
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID  
Halaman: 335 – 346

**\_\_\_ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN\_\_\_**  
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR  
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET  
Halaman: 347 – 356

**\_\_\_ROMARIO\_\_\_**  
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM  
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK  
Halaman: 357 – 365

**SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,**  
**\_\_\_MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR\_\_\_**  
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:  
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA  
Halaman: 366 – 373

**\_\_\_IBNU AZKA\_\_\_**  
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR  
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN  
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA  
Halaman: 374 - 386

## HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI

*Muhammad Irfan Syuhudi*

Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban BRIN  
Email: irfansyuhudi@gmail.com, muha259@brin.go.id

*Rismawidiawati*

Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban BRIN  
Email: rismawidiawati@brin.go.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan praktik toleransi beragama yang dijalankan pemeluk agama Marapu dengan orang Marapu Kristen dan Katolik di Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, serta menganalisis penyebab toleransi dan kerukunan umat beragama dapat berjalan harmonis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Informan penelitian ini terdiri atas Rato Nale Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang tinggal di dalam komunitas tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Temuan artikel ini adalah, sebagai berikut: *Pertama*, meskipun komunitas ini terdiri atas tiga kelompok agama berbeda, yaitu Marapu, Kristen, dan Katolik, namun mereka hidup berdampingan secara damai, saling menghargai perbedaan agama, serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan kerjasama antaragama. *Kedua*, keharmonisan toleransi beragama dalam komunitas ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kesadaran bersama akan warisan budaya dan identitas Marapu, karena identitas Marapu dan rasa bangga terhadap budaya sendiri dapat membantu mengatasi perbedaan agama; lingkungan keluarga dan kerabat memiliki pengaruh positif dalam membentuk nilai-nilai toleransi di komunitas ini; serta kepemimpinan Rato Nale yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama berperan penting dalam menciptakan iklim toleransi. Kerukunan dalam keberagaman agama dapat tercapai melalui kerjasama semua pihak untuk menciptakan lingkungan inklusif di masyarakat.

**Kata kunci:** toleransi, kerukunan umat beragama, komunitas adat marapu, mbuku bani kodi, sumba barat daya

### PENDAHULUAN

Marapu kerap diidentikkan dengan agama yang dianut oleh masyarakat Sumba. Bahkan, bagi sebagian pihak, terutama kalangan luar, mereka berpandangan bahwa Sumba merupakan bagian integral dari Marapu dan (Marapu) tak terpisahkan dari Sumba. Selain itu, Marapu juga dianggap “pintu masuk” untuk memahami dinamika budaya masyarakat Sumba. Tapi, memang, dalam kehidupan keseharian, apapun identitas agama yang dianut orang Sumba, mereka masih mengaitkan dengan apa yang dikehendaki oleh Marapu (leluhur). Berkah dan kutukan yang mereka alami, tak lepas dari kehendak dan perintah Marapu (Konradus Doni, 2019).

Sebelum memeluk enam agama “resmi” versi pemerintah Indonesia, kebanyakan orang Sumba menjalani kepercayaan kepada Marapu, yang dikenal sebagai agama leluhur. Bagi orang Sumba, Marapu adalah leluhur mereka, yang dalam catatan Kapita (1976), mereka adalah orang yang pertama kali menginjakkan kaki ke Tanah Sumba. Karena itu, namanya saja leluhur, tak heran masyarakat setempat masih menghormati dan juga mengukultuskannya (Djawa & Suprijono, 2014). Dari bentuk penghormatan dan pengukultusan tersebut, lambat laun berubah menjadi kepercayaan dan melahirkan agama Marapu.

Penganut Marapu meyakini keberadaan Sang Pencipta yang dikenal sebagai *Magholo-Marawi* (Pencipta dan Pembuat), serta entitas roh yang berfungsi sebagai perantara antara manusia dan Sang Pencipta. Entitas roh ini dibagi menjadi dua kelompok utama, yakni arwah leluhur dan roh-roh yang ada sebelumnya dan memiliki eksistensi abadi. Praktik doa dan ritual pemujaan yang dilakukan oleh manusia melibatkan sejumlah tahapan perantara yang berjenjang, dimulai dari komunikasi dengan arwah leluhur hingga mencapai roh-roh yang memiliki hierarki lebih tinggi, dan akhirnya mencapai Sang Pencipta (Panda, 2020).

Agama Marapu merupakan ekspresi penghormatan terhadap arwah nenek moyang sebagai perantara dalam upaya memuja Yang Maha Pencipta. Kepercayaan terhadap Marapu tidak hanya melibatkan arwah leluhur, melainkan juga tokoh ilahi yang berada dalam dunia gaib seperti dewa-dewa dan roh (Ceunfin, 2010; Djawa & Suprijono, 2014). Ketika riset pada 1980-an di Kodi, Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT), Hoskins menggambarkan bahwa hampir semua masyarakat Kodi menganut agama Marapu. Dalam praktik ritualnya, mereka melakukan pemujaan terhadap nenek moyang, roh, dan dewa-dewa, yang bersemayam di makam, rumah, dan kebun di sepanjang pesisir barat Pulau Sumba (Hoskins, 2016).

Seiring berjalannya waktu, kehidupan beragama masyarakat Sumba mulai heterogen. Kini, tak semua lagi orang Sumba memeluk agama leluhur. Bahkan, masyarakat Kodi di Sumba Barat Daya, NTT, juga terlihat heterogen terkait pilihan agama. Setidaknya, jika dulu hampir semua masyarakat Kodi memeluk agama Marapu seperti temuan Hoskins (2016), maka kini sudah banyak dijumpai orang Marapu di Kodi menganut agama berbeda; Kristen atau Katolik. Meskipun begitu, masih ada beberapa orang yang mempertahankan agama leluhurnya (Marapu). Seorang imam adat atau pemimpin ritual, atau biasa disebut Rato Marapu di Komunitas Adat Marapu,

juga tak berdaya ketika delapan anaknya lebih memilih menjadi Kristen atau Katolik. Pada akhirnya, hanya ia dan istri yang masih berpegang teguh dengan agama leluhur dalam lingkungan keluarganya (Mubarak, 2020).

Di kalangan remaja NTT sendiri, agama Marapu dipandang bukan sebagai sebuah agama. Hal ini merujuk pada studi Mbulur dan Hary (2013), bahwa berdasarkan komponen kognitif, sebagian besar remaja NTT memiliki pandangan negatif terhadap kepercayaan Marapu. Meski demikian, anak-anak remaja ini tetap berargumentasi agama Marapu tidak bertentangan dengan “agama resmi” di Indonesia serta tidak bertentangan dengan peraturan pemerintah (Mbulur & Hary, 2013).

Berdasarkan hitung-hitungan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumba Barat Daya 2021, jumlah pemeluk Kristen Protestan paling banyak di Sumba Barat Daya, termasuk tentunya di Kecamatan Kodi, tempat bermukimnya Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, yang akan dikaji dalam artikel ini. Di Kodi, dari keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 42.361 jiwa, agama yang paling banyak dipeluk ialah Kristen Protestan, yakni 20.103 jiwa, disusul Katolik (19.912 jiwa), Islam (1.873 jiwa), “lainnya” (471 jiwa), dan Hindu, dua jiwa (BPS, 2021). Menariknya, agama Marapu tetap eksis di Kodi meski jumlahnya tergolong sedikit, yakni 471 jiwa. Sayangnya, agama Marapu dalam kolom BPS hanya dituliskan “lainnya”, bukan Marapu. BPS 2021 juga tidak menjelaskan mengapa hanya menuliskan “lainnya” untuk agama Marapu. Umumnya, mereka yang mempertahankan agama Marapu berasal dari komunitas adat, termasuk Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi.

Permasalahan mulai muncul ketika ada orang Sumba yang konversi ke Kristen atau Katolik, lantas memberikan stigma dan stereotip terhadap penganut Marapu. Misalkan, menyebut dengan “kafir,” “bodoh,” “belum bertaubat,” dan “perlu

dibina atau diagamakan” (Mubarak, 2020; Panda, 2020; Soeriadiredja, 2013). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan mengenai identitas roh. Penganut Marapu meyakini roh yang mereka ajak berdialog dalam ritual dan upacara adalah arwah leluhur atau roh nenek moyang mereka, sebagai penengah antara manusia dan dunia spiritual. Sebaliknya, pandangan yang berlaku di gereja Kristen justru berseberangan. Dalam interpretasi Alkitab, gereja mengidentifikasi roh-roh tersebut sebagai entitas jahat atau setan, bukan roh leluhur (Molla & Setio, 2022).

Meskipun stigma dan stereotip terhadap penganut agama Marapu masih tetap ada, namun hubungan antarumat beragama sampai sejauh ini dapat dikatakan baik. Setidaknya, belum pernah terjadi aksi kekerasan, intimidasi, atau bahkan perusakan terhadap instrumen peribadatan agama Marapu, seperti dialami Lalang Rondor Malesung (Laroma), Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, di Desa Tondei II, Kecamatan Motoling Barat, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, Juni 2022. Pada kasus ini, selain diintimidasi dan peralatan ibadahnya dirusak, oknum umat Kristen yang melakukan aksi tersebut, juga menuduh penganut Laroma sesat dan penyembah berhala (kumparan.com, 2022).

Kerukunan Umat Beragama (KUB) di NTT berjalan baik. Ini ditunjukkan dengan hasil survei Tim Peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Indonesia yang seringkali menempatkan NTT memperoleh indeks tinggi. Pada 2021, misalnya, indeks KUB yang kembali digelar Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Indonesia, NTT lagi-lagi mendapat angka tinggi. Bahkan, dari 10 daerah di Indonesia yang mendapat indeks KUB terbaik, NTT nongkrong di urutan pertama dengan nilai 81,07. Indeks KUB ini mengacu pada variabel toleransi, kerjasama, dan kesetaraan (bisnis.com, 2021). Kerjasama dan dialog lintas agama (Kristen, Islam, dan Katolik) merupakan

pemandangan hari-hari yang dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat di NTT. Kerjasama lintas agama itu berupa pembangunan rumah ibadat, perayaan hari-hari besar keagamaan, aktivitas kebudayaan, dan bahkan dalam kegiatan politik (Sodli, 2009).

Namun, meski kehidupan antarumat beragama di NTT tergolong baik, namun setidaknya, wilayah ini pernah juga dilanda konflik antarumat beragama. Dari 37 konflik yang terdata di Kantor Kementerian Agama NTT, sebanyak 23 peristiwa dikategorikan pencemaran Hostia pada 1998. Di Kota Kupang sendiri tercatat enam kali dan Kabupaten Sikka sebanyak dua kali. Konflik lain di Sikka adalah penyebaran agama lain kepada umat lain. Sedangkan salah satu peristiwa konflik keagamaan di Kabupaten Alor, adalah perpindahan jemaat dari GMT ke GMAHK (As'ad, 2005).

Sementara itu, Laporan Investigasi Awal-1 tentang kerusuhan Kupang dan sekitarnya pada 1998 (30 November-1 Desember) mengungkapkan, sebanyak 15 masjid di Kupang dilaporkan hancur dan terbakar. Rumah-rumah dan fasilitas umat muslim juga ikut terbakar akibat kerusuhan bernuansa SARA ini. Kerusuhan di NTT ini merupakan imbas dari kerusuhan Ambon dan Poso. Pasca reformasi, terdapat pula beberapa kasus penolakan pembangunan Masjid Nur Musafir di Kecamatan Alak, Kupang dan konflik pembangunan Masjid Jami Al Muhajirin di Kefamenanu, Timur tengah Utara (Barung, 2023).

Pihak Kementerian Agama di Rote Ndao juga menyebutkan, Kecamatan Rote Tengah dan Rote Barat laut memiliki potensi konflik agama. Selain penyiaran agama, potensi konflik agama juga disebabkan oleh terjadinya perebutan dan perpindahan jemaat gereja Kristen dan gereja-gereja denominasi. Belum lagi, masyarakat juga merasa cukup terganggu dengan gerakan penyiaran Saksi Yehova di Rote Ndae (ntt.kemenag.go.id, 2015). Mengamati data tersebut, dapat dikatakan, walaupun indeks kerukunan umat beragama

di NTT tergolong tinggi, namun wilayah ini berpotensi untuk terjadi pertikaian hingga konflik. Untungnya, sebelum peristiwa menjadi besar, pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, bersama-sama saling bahu membahu menciptakan kerukunan dengan mencegah dan meredam terjadinya segala bentuk pertikaian di masyarakat.

Gambaran mengenai hidup rukun dan damai dalam satu atap rumah walau berbeda keyakinan, seperti yang terlihat pada Komunitas Kokoda di Sorong, Papua Barat dan Soppeng, Sulawesi Selatan (M. I. Syuhudi et al., 2022; M. I. dan N. Syuhudi, 2021), juga tampak di Sumba Barat Daya, NTT. Pada Komunitas Adat Marapu di Mbuku Bani, Kodi, masih banyak dijumpai pemeluk berbeda agama (saudara maupun kerabat) tinggal satu atap tanpa pertengkaran. Terlepas dari perbedaan agama, mereka sebenarnya masih menjalankan dan mempraktikkan tradisi Marapu dalam kehidupannya. Contohnya, umat Katolik di Mbuku Bani, Kodi, masih melakukan ritual dan upacara adat Marapu, karena dianggap membawa berkah, kesejahteraan, serta meningkatkan kesuburan tanaman dan ternak. Kegagalan memberikan penghormatan dan penghargaan kepada leluhur dalam setiap ritual dianggap berpotensi menimbulkan penyakit, gagal panen, hewan ternak mati dan tidak berkembang biak (Sene et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini hendak menjawab pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana orang Marapu Kristen dengan pemeluk agama Marapu di Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, mempraktikkan toleransi beragama; (2) faktor apa saja yang menyebabkan toleransi dan kerukunan beragama berjalan harmonis di komunitas adat tersebut.

## TINJAUAN TEORITIS

### Toleransi Beragama

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan kerja sama di antara

kelompok masyarakat yang berbeda dalam hal budaya, etnis, politik, bahasa, maupun agama. Prinsip utama yang mendasari toleransi adalah prinsip saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian, toleransi juga mengandung makna kesediaan individu untuk berkolaborasi sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang mengatur kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.

Menurut Walzer (1997), toleransi merupakan serangkaian mekanisme yang memungkinkan koeksistensi dalam kelompok individu yang memiliki latar belakang budaya, agama, sejarah, dan identitas yang beragam (Walzer, 1997). Sedangkan John L. Espito, dalam bukunya "Islam Aktual", seperti dikutip Nopriansyah (2017), menyebutkan, toleransi adalah interaksi yang saling memahami dan penuh pengertian antara satu individu dan kelompok lain (Nopriansyah, 2017). Yayah Khisbiyah (2007) menyatakan, sikap menahan diri terhadap hal-hal yang tidak disetujui atau sukai untuk membangun relasi sosial yang baik disebut juga toleransi. Dengan demikian, toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, dan praktik orang atau kelompok lain yang berbeda (Qowaid, 2012). Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi dipandang sebagai bentuk menjaga kerukunan antar dan internal umat beragama (Soemanto, 2008).

Sikap toleransi yang tercermin dalam perilaku merupakan bukti konkret, bahwa meskipun terdapat variasi dalam pengalaman keagamaan, perbedaan tersebut tidak mengarah pada perpecahan. Sebaliknya, perbedaan tersebut justru dapat menjadi perekat yang memungkinkan pengakuan dan penghargaan bersama terhadap eksistensi satu sama lain (Abdullah, 2021). Karenanya, tak dapat dimungkiri, sikap toleransi juga lahir dari hasil pergulatan, pergumulan, serta interaksi sosial yang erat dari individu-individu

dengan lingkungan masyarakat (Kinloch, 2005).

Dalam karyanya berjudul “Multicultural Citizenship: Liberal Theory of Minority Right” (1995), seperti dikutip Kewuel (2017), Kymlicka menyatakan, toleransi juga memiliki batasan-batasan tertentu, yang dibaginya menjadi pembatasan internal dan perlindungan eksternal. Pembatasan internal mengartikan, semua kelompok, termasuk minoritas, memiliki hak untuk ruang pribadi mereka dan seharusnya mendapatkan pengakuan, bukan hanya sekadar toleransi. Sementara perlindungan eksternal merujuk pada pengakuan yang berasal dari luar, yang diberikan kepada kelompok-kelompok tersebut. Namun, perlu ditekankan juga, kedua batas toleransi ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mencapai pengakuan (Kewuel, 2017).

Toleransi dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Yang pertama mencirikan partisipasi aktif dalam mendukung dan melindungi hal-hal yang sedang dijalin toleransi oleh individu tertentu. Di sisi lain, toleransi pasif menunjukkan ketidaksetujuan untuk memberikan dukungan kepada individu yang mungkin tidak disukai. Said Agil Husin Al-Munawar (2005) mengklasifikasikan toleransi menjadi dua kategori, yang ia sebut sebagai toleransi toleransi statis atau toleransi dingin serta toleransi dinamis. Toleransi statis memiliki kemiripan dengan toleransi pasif, di mana ini adalah bentuk toleransi yang tidak menghasilkan kerjasama nyata. Dengan kata lain, kerukunan antarumat beragama hanya terlihat dalam konteks teoritis, menghasilkan toleransi semu yang bersifat hipokritis. Sementara toleransi dinamis atau toleransi aktif akan memunculkan kerjasama nyata antarumat beragama, bukan hanya dalam konteks teoritis, tetapi juga sebagai hasil kongkret dari pluralitas keyakinan agama dalam satu bangsa (Al-Munawar, 2005).

Toleransi beragama, seperti dikatakan Casanova (2008), mencakup

masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan (Casanova, 2008). Artinya, setiap individu harus diberikan hak kebebasan untuk memeluk dan meyakini agama sesuai pilihannya sendiri, serta mendapatkan penghormatan sepenuhnya dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakini dan dianutnya. Abror (2020) dalam studinya menyatakan, toleransi beragama bukanlah upaya untuk menggabungkan keyakinan atau menukar agama antara kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan berbeda. Dalam konteks toleransi, fokusnya lebih pada interaksi sosial antara masyarakat yang melibatkan penegakan batasan-batasan bersama, di mana setiap pihak mampu mengendalikan diri mereka dan menciptakan ruang yang memungkinkan untuk saling menghormati dan menghargai. Dalam esensinya, hal ini mencerminkan prinsip moderasi beragama dalam kerangka toleransi (Abror, 2020).

Untuk menjaga kerukunan umat beragama, Kewuel (2017) menuliskan argumentasinya tentang pluralisme agama, yang dituangkan pada Kata Pengantar Seri Kebudayaan I, Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-Batas Toleransi, sebagai berikut:

*“Dalam konteks pluralisme agama, ada hal yang bisa dibicarakan dan diskusikan, tetapi harus ada ruang di mana kita hadir hanya untuk mendengarkan, hadir tanpa kata dan itulah dialog agama yang sesungguhnya. Dengan ini kita belajar bahwa dialog agama perlu dibedakan dari dialog hidup sehari-hari. Dalam dialog sehari-hari, kesepakatan dan kesepahaman menjadi tujuan, tetapi dalam dialog agama capaiannya adalah semakin dalamnya pemahaman bahwa dalam beragama atau dalam dalam konteks iman, aku berbeda dengan ‘yang lain’ karena ‘yang lain’ memiliki sesuatu yang tidak bisa saya pahami sebagaimana mereka sendiri juga sulit memahaminya. Sampai di sini, batas toleransi dalam hal pluralisme agama menjadi semakin jelas dan benderang.” (Kewuel, 2017).*

Kata pluralisme banyak digunakan orang untuk merujuk pada keragaman ras, bangsa, agama, etnis, dan sebagainya yang tinggal bersama dalam sebuah kelompok masyarakat atau komunitas. Pluralisme dimaknai sebagai sistem nilai yang memandang keragaman dan kemajemukan secara optimistis, sekaligus menerimanya sebagai suatu kenyataan yang mesti dihargai dan dihormati. Pluralisme berasal dari kata plural, yang bermakna lebih dari satu. Dalam kaitan ini, pluralisme memiliki dua makna. *Pertama*, dalam kehidupan masyarakat, terdapat berbagai kelompok yang memiliki perbedaan dalam hal agama, etnis, dan identitas lainnya. *Kedua*, berbagai kelompok yang berbeda itu dapat hidup berdampingan secara harmonis. Pluralisme pada dasarnya tidak hanya melihat pada kemajemukan atau keragaman, tetapi yang terpenting adalah keikutsertaan dan berusaha memahami perbedaan satu dengan yang lain. Karena itu, pluralisme didasarkan pada perbedaan, bukan persamaan (Rahman & Noor, 2020). Diana L. Eck, dalam karya fenomenalnya mengenai pluralisme, *The Challenge of Pluralism* (1993), juga sudah menekankan bahwa pluralisme tidak mengharuskan kita untuk meninggalkan identitas dan komitmen kita, karena pluralisme adalah perjumpaan komitmen. Begini kutipannya:

*“...Finally, pluralism is not simply relativism. The new paradigm of pluralism does not require us to leave our identities and our commitments behind, for pluralism is the encounter of commitments. It means holding our deepest differences, even our religious differences, not in isolation, but in relationship to one another. The language of pluralism is that of dialogue and encounter, give and take, criticism and self-criticism. In the world into which we now move, it is language we all will need to learn..”* (Siregar, 2017).

Bedjo (2007), dalam tulisannya “Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen,” membagi pluralisme agama menjadi tiga kategori. Pertama, kategori

sosial, yang dimaknai bahwa semua agama berhak untuk ada dan hidup. Secara sosial, penting bagi kita untuk mengembangkan toleransi dan bahkan menghormati keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh penganut agama lain. Kedua, kategori etika atau moral, yang berarti semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah.

Dalam konteks ini, pluralisme agama berimplikasi bahwa “semua pandangan moral yang berasal dari berbagai agama adalah relatif dan sah.” Ketika memandang pluralisme agama dari perspektif etis, kita diberi dorongan untuk tidak menghakimi atau menilai penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda. Misalnya, dalam hal isu-isu, antara lain, pernikahan, siklus hidup, dan hukuman mati. Setiap keyakinan agama memiliki hak untuk mengembangkan pandangan moral mereka sesuai keyakinan mereka sendiri dan toleransi, serta penghargaan harus menjadi prinsip utama dalam interaksi antarumat beragama. Terakhir atau kategori ketiga, adalah teologis-filosofis, yang diartikan bahwa agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar, dan sama-sama menyelamatkan. Semua agama menuju pada Allah. Hanya jalan yang ditempuh oleh masing-masing umat saja berbeda-beda (Siregar, 2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menyajikan data lapangan secara deskriptif. Pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan studi pustaka atau studi dokumen. Dengan mengamati relasi sosial antara pemeluk Kristen dengan penganut Marapu dalam Komunitas Adat Marapu di Mbuku Bani Kodi, saya ingin memahami interaksi sosial yang terjadi di antara mereka, baik yang berhubungan dengan kehidupan keseharian maupun dalam hal kegiatan keagamaan (upacara dan ritual).

Pengamatan juga dilakukan dengan melihat kehidupan dalam rumah tangga mereka, terutama bagi yang memiliki

keluarga beda agama. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalin, mempraktikkan, dan menjaga toleransi dengan orang berbeda agama dalam komunitas adat mereka. Untuk menguatkan temuan lapangan, studi ini juga menguti sejumlah referensi penelitian terdahulu berupa artikel jurnal, buku, dan pemberitaan di media online, sebagai bagian dalam studi pustaka.

Pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling*, yakni mereka yang memahami konteks penelitian ini, seperti rato nale (imam adat, pemimpin ritual) dalam Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, serta tokoh pemuda dan masyarakat dalam komunitas ini. Karena di antara para informan belum terbiasa bertemu “orang luar”, apalagi diajak berbicara mengenai tema tertentu, saya berusaha melakukannya dengan santai. Hal ini dimaksudkan supaya mereka yang diajak berbicara bisa “berbicara lepas” dan tidak tegang. Tentu saja, agar suasana bisa menjadi akrab, maka sebelum mengajak bicara, saya terlebih dulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan riset saya. Semua “obrolan” dilakukan di rumah informan dan terkadang diselingi makan sirih dan pinang yang disediakan oleh tuan rumah.

Salah satu aspek menarik dari penelitian ini adalah persyaratan yang diberlakukan ketika hendak memasuki Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi. Untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan Rato Nale maupun penduduk di dalam kawasan ini, baik saya maupun beberapa rekan yang terlibat dalam penelitian di sini, diminta untuk mengikuti serangkaian ritual tertentu. Menurut keyakinan mereka, ritual ini merupakan cara mereka untuk memohon izin kepada leluhurnya sebelum menerima tamu atau “orang asing” ke dalam komunitas. Terlebih lagi, apabila tamu tersebut diketahui ingin “mengulik” kehidupan di dalam komunitasnya. Keputusan apakah tamu tersebut akan diterima atau tidak, hal tersebut tergantung sepenuhnya pada izin

leluhur mereka. Terkadang, menurut informan kami, ada juga tamu yang tidak mendapatkan izin melakukan wawancara, karena tidak memperoleh restu dari leluhur mereka.

Sementara itu, ritual yang dilakukan saat menerima kedatangan kami di rumah Rato Nale melibatkan pengorbanan dengan menyembelih seekor anak ayam dan menyediakan sirih pinang di atas piring khusus. Anak ayam ini lalu disembelih, bulunya dibakar, dan ususnya dibelah. Dari hasil pembelahan usus anak ayam tersebut, Rato Nale dan dua wakilnya (disebut Sayap Kanan dan Sayap Kiri) kemudian membaca dan menafsirkan “pesan-pesan” yang disampaikan oleh leluhurnya. Setelah menerima pesan leluhur yang menyebutkan tamu dapat diterima dan melakukan wawancara, maka saya dan beberapa rekan diminta untuk mengikuti ritual selanjutnya, yaitu memakan sirih pinang yang disediakan di piring, dan memberikan kontribusi finansial seikhlasnya berupa uang, yang ditempatkan di atas piring khusus. Segala persyaratan yang kami lakukan ini, termasuk mengikuti ritual, merupakan salah satu strategi agar ada keterbukaan antara peneliti dengan yang diteliti (Moleong, 2010).



Tari Mone, Rato Nale Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, Sumba Barat Daya, NTT, memberikan sirih pinang yang diletakkan di atas sebuah piring khusus kepada penulis (kanan) (sumber foto: istimewa).

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis data, yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama

dilakukan secara bersamaan dengan pencatatan data lapangan, sedangkan tahap kedua dilaksanakan setelah selesai pengumpulan data. Proses analisis data mengikuti model yang dikembangkan oleh Creswell (2016), yang dimulai dengan mereduksi data melalui proses pemilahan data (coding) berdasarkan tema penelitian. Data yang diambil dan diproses dalam analisis hanya berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis data (Creswell, 2016).

## PEMBAHASAN

### Berdialog dengan Marapu: Perjumpaan Kristen dan Adat

Banyak akademisi telah mengklasifikasikan agama lokal atau agama asli yang dianut oleh kelompok etnis tertentu sebagai bentuk animisme, yang melibatkan penyembahan terhadap arwah nenek moyang atau roh leluhur. Di Sumba, misalnya, agama asli yang dianut oleh etnis Sumba dikenal sebagai Marapu. Bahkan, orang Sumba yang tidak memeluk salah satu dari “enam agama besar” di Indonesia, kerap kali diidentifikasi atau mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut Marapu. Pemahaman tentang Marapu memiliki keterkaitan yang kuat dengan hampir semua aspek kehidupan masyarakat Sumba (Purwadi, 2012).

Lalu, siapa yang dimaksud dengan Marapu? Dalam tulisan Purwadi, ia banyak merangkum dan mengutip pendapat beberapa ahli tentang “sosok” Marapu, di antaranya; F.A.E. van Wouden (1981), yang membagi pengertian Marapu menjadi tiga bagian, yaitu (1) leluhur yang dipuja dari kelompok patrilineal, tetapi juga orang yang sudah mati; (2) tokoh-tokoh dewa yang dipuja, tetapi tidak merupakan nenek moyang manusia; dan (3) dan suatu benda yang dijadikan Marapu dengan upacara tertentu, mempunyai kepribadian dan sifat tersendiri yang tidak mungkin dipikirkan dari benda itu. Orang yang membuat rumah baru dan menjadi pencipta kerabat baru, sepanjang jaman akan dipuja oleh

penerusnya sebagai Marapu. Lalu, L. Onvlee (1973), sarjana Belanda ahli bahasa, yang sering menulis tentang adat istiadat Sumba, menjelaskan, Marapu terdiri atas dua kata, yaitu “Ma” berarti “yang” dan “Rapu” berarti dihormati, disembah, didewakan. Jadi, Marapu diartikan “Yang dihormati/disembah/didewakan” (Purwadi, 2012).

Yewangoe (1980) memiliki pendapat lain. Menurutnya, Marapu terdiri atas kata “Ma” yang berarti “Yang” dan “Rappu”, berarti “tersembunyi,” sehingga Marapu dimaknai “Yang Tersembunyi” atau “Sesuatu yang Tersembunyi.” Kemungkinan pula kata Marapu terdiri atas kata “Mera” yang berarti “serupa” dan kata “Appu”, yang berarti nenek moyang. Jadi, Marapu bermakna “serupa nenek moyang.” Berbeda dengan Yewangoe, Tunggal (2003) mengartikan Marapu sebagai “mengkristal ke dasar,” yang dimaknai sebagai “yang telah rampung, telah beres, telah selesai.” Menurut Tunggal, jasad manusia yang telah dikuburkan dengan resmi menurut hukum adat akan dimasukkan ke dalam liang lahat, sehingga roh dan jiwanya diserahkan kembali ke Maha Pencipta, yang menandakan tugas manusia di bumi telah usai.

Dalam keyakinan ini, Marapu sudah menyatu dengan Sang Pencipta, sehingga ia dapat menjadi penghubung dan tempat berkomunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta (Purwadi, 2012; Soeriadiredja, 2013; Soeriadiredja & Antropologi-FIB, 2016). Ada juga yang mengemukakan, Marapu sesungguhnya bukanlah dewa, melainkan roh pelindung rumah dan kampung, serta memiliki kekuatan supranatural, suci, mulia, dan sakti, sehingga harus dihormati dan tidak dapat diperlakukan secara sembarangan (Purwadi, 2012).

Meskipun terdapat variasi definisi mengenai “sosok” Marapu dari berbagai ahli, terdapat kesamaan signifikan dalam pandangan mereka. Secara umum dapat disimpulkan, bahwa bagi pemeluk Marapu, Marapu merujuk kepada arwah leluhur atau

roh nenek moyang yang telah meninggal. Roh ini dipandang suci dan dihormati, karena diyakini memiliki kekuatan supranatural yang dapat memberikan pertolongan. Marapu tidak dianggap sebagai Tuhan, melainkan perantara yang dapat memfasilitasi hubungan mereka dengan Tuhan. Sosok Marapu dipercaya berperan sebagai penghubung yang memfasilitasi atas terkabulnya doa-doa mereka kepada Tuhan. Dalam Islam, dikenal istilah tawassul atau wasilah, yang dalam bahasa Arab dimaknai sesuatu yang menjadikan hamba lebih dekat kepada Sang Pencipta. Tawassul adalah berdoa dengan perantara orang-orang yang dekat dengan Allah. Bertawassul merupakan berdoa dan meminta kepada Allah melalui perantara orang yang dicintai Allah, atau menghadap orang-orang yang mendapatkan tempat terhormat di sisi Allah (Anam, 2015).

Kristenisasi di Tanah Sumba mulai terjadi pada abad 19. Menurut pandangan para misionaris di Indonesia, abad 19 dikenal sebagai “abad penyebaran Injil” atau periode penting dalam pendirian gereja-gereja di Indonesia. Meskipun begitu, ada juga yang menyebutkan, Kristen sebenarnya mulai hadir di Sumba pada 1556, atau abad 16, yang dibawa oleh orang-orang Portugis dan Belanda (Van den End, 1986). Hanya saja, saat itu, tidak disebutkan apakah orang-orang Sumba sudah ada yang memeluk agama Kristen ataukah tidak. Masalahnya, pada awal-awal masuknya agama Kristen, orang-orang Sumba di NTT yang beragama Marapu resisten terhadap “agama baru” yang masuk ke wilayahnya. Salah satu bentuk resistennya adalah menolak untuk mengikuti ajaran-ajarannya.

Belakangan, orang-orang Sumba-Marapu di NTT pun akhirnya menerima agama baru (Kristen dan Katolik) tersebut, dan sebagian besar menjadikan dua agama tersebut sebagai agamanya, serta meninggalkan agama lamanya, Marapu. Hal ini terlihat dengan jumlah orang Kristen di Sumba pada 1893 hingga 1946 tercatat sebanyak 5.855 jiwa. Beberapa tahun

kemudian, terutama sejak pembangunan Gereja Kristen Sumba (GKS) pada 1947, Kristen kembali melebarkan sayap dan pengaruhnya. Alhasil, pada 1967, jumlah anggota GKS menjadi 33.624 jiwa, dan jumlah pengikutnya bertambah lagi menjadi 146.551 jiwa pada 1990 (Webb, 1986; Wellem, 2004).

Masuknya agama Kristen dan Katolik di Sumba, tak pelak ikut berdampak kepada pemeluk Marapu. Sejak Kristen dan Katolik hadir di Sumba, sebagian besar masyarakat Sumba mulai melakukan konversi agama, termasuk masyarakat yang berada dalam komunitas adat. Alhasil, orang Sumba yang memeluk Marapu di dalam Komunitas Adat Mbuku Bani, juga mulai beralih menjadi Kristen atau Katolik. Dalam studi Henricus Haripranata (1984), “Cerita Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa”, dijelaskan bahwa masyarakat Sumba pada awal perjumpaan dengan misionaris Katolik cukup terbuka. Mereka bahkan menyerahkan anak-anaknya untuk dibaptis.

Akan tetapi, tak lama berselang, para orang tua mulai merasa khawatir dan ketakutan terhadap apa yang mereka lakukan dapat menyebabkan kemarahan Marapu. Akibatnya, proses pembaptisan pun sontak terhenti. Karena tak sesuai harapan, pada 1898, Gereja Katolik kemudian memutuskan menarik para misionarisnya dari Tanah Sumba. Sejak masa jeda selama 23 tahun, pemeluk Marapu yang tadinya sudah menjadi Katolik, kemudian kembali ke agama asalnya (Marapu). Selanjutnya, pada 1921, karya misi Gereja Katolik diteruskan oleh para misionaris SVD, dan pada 1958, misi Sumba diambil alih oleh Redemptoris. Pada masa pelayanan para misionaris Redemptoris, gereja lokal keuskupan Weetebula berdiri pada 1969 (Panda, 2020).

Menariknya, meskipun beberapa penduduk Sumba telah menganut Kristen atau Katolik, beberapa di antara mereka tetap menjalankan dan mempertahankan tradisi dan ritual Marapu. Menurut sejumlah informan, ketika Rato Nale Komunitas Adat

Mbuku Bani, Kodi memimpin ritual Marapu di komunitasnya, pemeluk Kristen atau Katolik kerap ikut berpartisipasi. Padahal, di masa-masa awal melakukan konversi ke agama Kristen atau Katolik, para pemeluk Marapu diwajibkan segera bertaubat. Pihak gereja, misalnya, melarang mereka yang telah dibaptis untuk terlibat kembali atau melibatkan diri dalam praktik ritual Marapu.

Bahkan, berbagai alat upacara Marapu diminta untuk dihancurkan, karena pihak gereja menganggap Marapu sebagai entitas jahat, dan menyembah Marapu dianggap perbuatan dosa. Namun, pandangan ini tentu saja mendapat kecaman pemeluk Marapu. Untuk menghindari dan meredakan ketegangan di antara pihak gereja dan pemeluk Marapu, mereka menggelar dialog lintas iman. Hasilnya, muncul pemahaman yang membedakan antara Marapu yang dianggap baik (sebagai arwah leluhur dan roh pelindung suku) dan Marapu yang dianggap jahat, seperti entitas yang terkait dengan penghuni padang dan hutan. Di lingkungan Kristen terdapat juga percobaan perjumpaan antara doktrin Marapu dengan teologi Kristen. Pada 1984, dalam sinode GKS didiskusikan mengenai kesejajaran antara teologi Kristen dengan doktrin Marapu tentang peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama dan peristiwa-peristiwa ritual Marapu (Hoskins, 1994).

### **Dinamika Toleransi Beragama dalam Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani**

Secara geografis, Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani masuk dalam wilayah Kecamatan Kodi, Sumba Barat Daya. Dari Bandar Udara Tambolaka di Waikabubak, perjalanan menuju komunitas ini memerlukan waktu sekitar empat jam dengan mobil. Di dalam kawasan adat ini terdapat 12 rumah adat. Dan, dari 12 rumah tersebut, sebanyak 18 keluarga masih menghuni dan menetap di sana. Sebenarnya, tidak ada kewajiban bagi Komunitas Mbuku Bani untuk tetap tinggal di dalam kawasan adat, apalagi setelah menikah. Sebagai akibatnya, setelah

menikah, beberapa warga memilih menetap di luar kawasan adat.

Secara umum, meskipun tinggal di luar kawasan adat, mereka membangun rumah yang berdekatan dengan kawasan adat. Ini dimaksudkan agar mereka tetap menjaga koneksi dengan keluarga mereka, termasuk menghadiri upacara dan ritual Marapu. Keterbatasan akses jalan dan infrastruktur transportasi, menjadi salah satu faktor yang ikut memengaruhi pilihan penduduk untuk tinggal di sekitar kawasan adat, tidak jauh dari komunitas mereka.

Tingkat pendidikan yang relatif rendah pada sebagian warga, juga menjadikan mereka menghadapi kesulitan bersaing mencari pekerjaan di luar daerahnya. Akibatnya, banyak di antara mereka memilih menggeluti pekerjaan pertanian dan berkebun. Karena kekurangan air, hasil dari pertanian dan berkebun mereka terkadang tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Boleh dikatakan, secara ekonomi, kehidupan masyarakat di Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani cukup memprihatinkan.

Dalam konteks komunitas ini, barang-barang seperti makanan dan minuman seperti kopi, gula, beras, air mineral, dan rokok dianggap sebagai barang langka. Hal ini dikarenakan tidak semua penduduk mampu membeli barang-barang tersebut. Berdasarkan data keluaran BPS 2022, presentase penduduk miskin di Indonesia pada September 2021 adalah sebesar 9,71 persen. Angka ini sebenarnya turun 0,43 persen dari periode Maret 2021 dan 0,48 persen dari periode September 2020.

Sementara itu, dari 10 daerah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak pada September 2021, NTT menempati urutan ketiga, yaitu 20,44 persen. Secara umum, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2021 mencapai 26,50 juta orang (kompas.com, 2022). Dari tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk, terutama orang-orang tua, belum fasih berbahasa Indonesia. Meskipun ada beberapa warga mendapatkan pendidikan

tinggi dan memperoleh gelar sarjana dari perguruan tinggi di Jawa dan Kupang, mereka tetap memilih untuk kembali ke kampung halaman. Selama riset berlangsung, salah seorang informan saya adalah lulusan di kampus Jawa. Meskipun begitu, ia mendedikasikan dirinya sebagai pegawai honorer di salah satu SMA di Kodi dan juga pemandu wisata untuk kawasan adat ini.

Lalu, bagaimana orang Marapu di dalam Komunitas Mbuku Bani menjadi Kristen atau Katolik? Secara historis, pendekatan dan penyiaran agama yang dilakukan oleh para misionaris sejak abad ke-19, dianggap cukup berhasil. Setidaknya, orang Sumba pemeluk Marapu, yang awalnya menolak memeluk agama baru, lambat laun menjadi bagian dari agama baru tersebut. Dalam Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, terdapat tiga agama yang dianut oleh warga, yaitu Kristen, Katolik, dan Marapu. Namun, mayoritas penduduk memeluk Kristen. Meski penduduk Komunitas Mbuku Bani mayoritas memeluk Kristen, Rato Nale dan beberapa orang tua cenderung memegang teguh agama leluhur. Padahal, di antara orang tua ini, anak-anak mereka justru ada yang menganut agama Kristen atau Katolik dan tinggal dalam satu rumah.

Dalam perspektif toleransi dan pluralisme agama, inilah yang menjadi aspek menarik dalam melihat relasi sosial keagamaan di komunitas ini. Meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda, penduduk di komunitas ini tetap saling menghargai dan memahami satu sama lain. Contoh kasus, Jonatan (samaran, 34 tahun), seorang penduduk Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, yang menganut agama Kristen sejak lahir. Keyakinannya ini mengikuti agama yang diikuti ibunya. Dua adik perempuannya, yang masih bersekolah, juga memeluk Kristen. Sementara itu, ayah Jonatan tetap memeluk agama Marapu.

Menurut Jonatan, dalam keluarga besarnya yang mencakup garis keturunan ayah dan ibu, terdapat tiga agama yang

dianut, yaitu Kristen, Katolik, dan Marapu. Keluarga ibu Jonatan sebagian besar menganut Kristen, meskipun ada juga yang menjadi penganut Marapu. Di sisi lain, keluarga besar ayah Jonatan juga memiliki banyak anggota yang menganut Kristen dan Katolik. Namun, tidak jarang pula saudara ayahnya, termasuk kakek dan nenek Jonatan, memeluk agama Marapu. Dalam dinamika ini, masyarakat komunitas Mbuku Bani, Kodi, menggambarkan harmoni dalam praktik beragama mereka.

Keluarga ibu Jonatan sebagian besar menganut agama Kristen, meskipun ada juga yang menjadi penganut Marapu. Di sisi lain, keluarga besar ayah Jonatan juga memiliki banyak anggota keluarga yang menganut agama Kristen dan Katolik. Namun, tidak jarang pula saudara ayahnya (om dan tante), termasuk kakek dan nenek Jonatan, memeluk agama Marapu. Dalam dinamika ini, masyarakat komunitas Mbuku Bani, Kodi, menunjukkan harmoni dalam praktik beragama mereka. Ketika orang tua Jonatan menikah, identitas agama keduanya berbeda. Ibunya beragama Kristen, sedangkan ayahnya menganut agama Marapu.

Dengan kata lain, mereka menikah dalam dua keyakinan agama berbeda. Namun, sepanjang ingatan Jonatan, orang tuanya tidak pernah terlibat dalam pertengkaran atau konflik, yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan agama. Mereka juga mampu menjalani pernikahan dengan damai dan perbedaan agama tidak mengganggu hubungan mereka. Orang tuanya akhirnya “berpisah” bukan karena keinginan mereka, tetapi dipisahkan oleh takdir. Karena sakit yang diderita tak kunjung sembuh, ayah Jonatan pun menyerah. Ia meninggal di usia 60-an.

Keluarga Jonatan termasuk cukup terbuka dan toleran terhadap agama. Orang tuanya memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan pribadi masing-masing. Karena diberi kebebasan memilih agama, Jonatan dan dua adiknya memilih memeluk Kristen. Dalam hal pemilihan agama,

keluarga Jonatan menjadi cerminan sebagian besar keluarga di komunitas adat ini, yang tidak memaksakan agama tertentu untuk dipeluk oleh anak-anaknya. Meski akhirnya memilih beragama Kristen dan kemudian menjadi agama mayoritas dalam komunitas ini, mereka mengaku orang tuanya memberi kebebasan untuk memilih agama. Setelah menentukan agama yang dianggap paling baik, mereka kemudian saling menghormati dan mendukung pilihan agama yang dianut, menciptakan lingkungan inklusif dalam praktik beragama.

*“Waktu saya dan adik-adik mau dibaptis sama Bapak Pendeta, bapak saya tidak marah dan tidak melarang (anak-anaknya berbeda agama dengan bapaknya). Di rumah kami, tidak pernah ada keributan soal beda agama. Kami juga tidak pernah mengejek agama lain. Walau saya, mama, dan adik-adik beragama Kristen, kami juga masih sering menghadiri ritual dan upacara Marapu.” (Wawancara Jonatan, samaran, 34 tahun, warga di Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, Juli 2023).*

Meskipun ayah Jonatan telah meninggal, ibunya, dan dua adik perempuannya tetap tinggal di rumah mereka di dalam kawasan adat Marapu Mbuku Bani, Kodi. Jonatan sebenarnya tidak sendirian mengambil keputusan untuk tetap tinggal di sini. Beberapa warga lain, yang juga menganut agama Kristen atau Katolik, juga memilih untuk menjadikan kawasan adat sebagai tempat tinggal mereka. Demikian pula anak-anak yang usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, hampir semua yang saya temui mengaku beragama Kristen. Terkait generasi muda komunitasnya telah banyak beralih menjadi Kristen atau Katolik, Rato Nale Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Tari Mone, menganggap sebagai fenomena biasa. Ia pun tahu, bahwa saat ini generasi muda dalam komunitasnya telah banyak meninggalkan agama Marapu. Namun, kata dia, masalah agama merupakan pilihan

personal seseorang, karena tidak ada paksaan dalam memilih keyakinan beragama.

Sampai saat ini, ia memandang agama Marapu sebagai sumber kebenaran, karena agama ini dianut oleh orang-orang tua terdahulu dan juga leluhurnya. Karena itu, meskipun setiap tahun jumlah pemeluk agama Marapu dalam komunitasnya kerap berkurang, ia tetap meyakini agama leluhurnya tidak akan punah. Setidaknya, walau sebagian warganya tak lagi memeluk agama Marapu, tapi hampir semua upacara siklus kehidupan mereka masih mempraktikkan tradisi dan ritual Marapu. Selain itu, pemeluk Marapu juga sering diundang atau dilibatkan apabila pihak gereja mengadakan kegiatan, seperti perayaan hari keagamaan umat Kristiani. Dengan demikian, jika mengamati toleransi beragama dalam Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, dapat dikatakan bahwa toleransi di sini masuk kategori toleransi aktif. Meski berbeda keyakinan, mereka saling menghargai, menghormati, berdialog, dan bahkan terlibat kerjasama dalam hal keagamaan.

Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, dipimpin oleh seorang pemimpin ritual atau imam adat yang menduduki posisi tertinggi dalam hierarki, yang dikenal sebagai Rato Nale. Sebagai seorang rato, ia dibantu oleh dua wakilnya, yang disebut Sayap Kiri dan Sayap Kanan. Saat ini, yang menjabat Rato Nale di Komunitas Mbuku Bani adalah Tari Mone (70 tahun). Ia mulai memegang jabatan tersebut sejak 2018 hingga riset ini berlangsung (2023), dan tercatat sebagai rato nale ke-17 dalam komunitas ini.

Sampai saat ini, Komunitas Mbuku Bani telah memiliki 17 orang yang dipercaya menjadi Rato Nale. Dari jumlah tersebut, dua di antaranya pernah dipegang oleh perempuan, yaitu Tenggo Winyo (Rato Nale kelima) dan Inya Hembra (Rato Nale 12). Berikut nama-nama Rato Nale di Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi:

1. Mangil
2. Pati Mone
3. Ramone
4. Winyo Hanggoko
5. Tenggo Winyo (Perempuan)
6. Ghadi Nali
7. Nungga Maha
8. Wonda Rado
9. Yingo Lendu
10. Woya Geda
11. Pati Kodi
12. Inya Hembra (perempuan)
13. Randengi
14. Rangga Mete (Pelaksana harian selama lima tahun)
15. Geru Dongu
16. Rangge Mete (Pelaksana harian selama tiga tahun)
17. Tari Mone, mulai menjadi Rato Nale sejak 2018 hingga riset ini berlangsung (2023) (*sumber: hasil olahan wawancara, 2023*).

Apabila mengamati catatan susunan jabatan Rato Nale sebelumnya, akan terungkap bahwa Rangga Mete pernah menjalankan tugas pelaksana harian Rato Nale sebanyak dua kali selama periode tertentu. Peran utama Rangga Mete terletak pada posisinya sebagai wakil atau sayap Rato Nale. Pertama, Rangga Mete menggantikan sebagai pelaksana harian saat Rato Nale ke-14, Randengi, meninggal. Selama masa menunggu pemilihan Rato Nale yang baru, Rangga Mete dipercayakan untuk menjalankan tugas sebagai pelaksana harian.

Pemilihan Rato Nale berikutnya baru diadakan setelah lima tahun berlalu. Kemudian, pada saat Rato Nale 15, Geru Dongu, juga meninggal, Rangga Mete yang saat itu menduduki posisi sayap, sekali lagi diamanahkan sebagai pelaksana harian. Setelah tiga tahun menjalankan tugas pelaksana harian, proses pemilihan Rato Nale berikutnya digelar. Sejak Tari Mone terpilih sebagai Rato Nale 17 pada 2018, Rangga Mete kembali dipercaya untuk menduduki jabatan Sayap Kiri.

Selain sebagai pemimpin ritual, mampu mengobati sakit medis dan

nonmedis melalui syair-syair penyembuhan, persembahan hewan (umumnya ayam), sirih, pinang, air yang dikeramatkan, Rato Nale dalam komunitas ini juga diharuskan memelihara dan memanjangkan rambut. Tradisi memanjangkan rambut ini merupakan “perintah” dari leluhur. Olehnya itu, setelah seseorang terpilih menjadi Rato Nale, ia dilarang memotong rambutnya sepanjang hidupnya. Rato Nale Tari Mone adalah contoh menarik, dengan rambut panjang yang mencapai sebah. Dalam keseharian, ia selalu mengikat rambut ke atas dan menutupinya dengan kain khas Sumba. Tradisi ini juga menunjukkan, jabatan Rato Nale dipegang seumur hidup, dan penggantian atau pemilihan ulang hanya mungkin terjadi setelah pemegang jabatan Rato Nale saat ini meninggal (Wawancara Tari Mone, 70 tahun, Rato Nale Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, Juli 2023).

### **Faktor-Faktor yang Membentuk Harmoni Beragama**

Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, merupakan lingkungan yang dihuni oleh sejumlah penduduk dengan beragam keyakinan agama, yaitu Kristen, Katolik, dan Marapu. Meski komunitas ini terdiri atas individu yang memiliki keyakinan berbeda dan bahkan di antaranya tinggal dalam satu rumah, kehidupan mereka menunjukkan rukun dan damai. Sejauh ini, belum pernah terdengar ada kasus pertengkaran di antara penduduk Mbuku Bani, karena persoalan perbedaan keyakinan. Pertanyaannya, mengapa komunitas ini mampu menjalankan praktik toleransi beragama dan menjaga kehidupan yang rukun, meskipun perbedaan keyakinan agama cukup signifikan dalam komunitas ini? Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, sebagai berikut:

#### ***Warisan Budaya dan Identitas Marapu***

Salah satu kunci memahami kerukunan beragama di Mbuku Bani, Kodi, adalah warisan budaya (*culture heritage*)

dan identitas Marapu. Apapun identitas agama yang dianut, Marapu dipahami sebagai identitas yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Hal ini dapat dilihat, meskipun menjadi Kristen atau Katolik, tradisi Marapu masih kuat memengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam hal pengobatan, misalnya. Meski rumah sakit dan pelayanan kesehatan pemerintah telah hadir di daerah ini, sebagian besar masyarakat di Mbuku Bani masih mempercayakan Rato Nale atau dukun Marapu untuk mengobati penyakit medis maupun nonmedis yang diderita. Dengan kondisi seperti itu, masyarakat Marapu, tanpa memandang identitas agama, tetap memiliki rasa hormat dan kebanggaan terhadap identitas dan budayanya.

Sebagai komunitas Marapu, persamaan identitas inilah yang kemudian menciptakan perasaan bersatu di antara mereka, dan mengatasi perbedaan keyakinan agama untuk hidup berdampingan secara damai. Salah satu contoh tradisi Marapu masih dipraktikkan oleh umat Kristiani dikemukakan dalam studi Mikael Sene dkk., (2021) di komunitas Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Sumba Barat Daya. Dikemukakan, umat Katolik masih mengadakan ritual dan upacara adat Marapu, antara lain, *pamburuna* manusia, *pamburuna ranga* (penurunan roh hewan), upacara pemakaman meninggal, pemenuhan janji adat kepada leluhur, *makarewa* (gali lubang), pembuatan rumah adat, *wolake pare* (syukuran panen padi), dan kadde. Dalam ulasan Sene dijelaskan, umat Katolik mempraktikkan budaya Marapu, karena ritual Marapu dipercaya mendatangkan kesejahteraan dan berkat. Sebagai orang Sumba, ritual yang mereka lakukan merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhurnya (Sene et al., 2021).

Selama berada di dalam kawasan adat, seluruh penduduk tunduk pada aturan adat yang berlaku. Setiap pelanggaran terhadap adat, baik oleh penduduk setempat maupun tamu, akan dikenai sanksi adat. Keputusan mengenai sanksi ini diambil

dalam rapat yang dipimpin oleh rato nale dan para wakilnya. Sebelum mengambil keputusan, mereka akan melakukan ritual penyembelihan hewan, biasanya seekor anak ayam, untuk meminta petunjuk dan persetujuan leluhur. Selama melakukan riset, saya beberapa kali diingatkan oleh penduduk setempat untuk tidak melewati tanah yang dianggap keramat. Mereka memperingatkan saya untuk tidak memetik bunga atau tanaman tertentu, yang mereka gunakan sebagai obat. Hal ini menegaskan, bahwa saat memasuki kawasan ini, semua orang harus mematuhi peraturan adat yang berlaku, dan peraturan ini berlaku bagi semua agama. Bahkan, ketika saya bertanya kepada penduduk yang menganut agama Kristen atau Katolik di sini, mereka juga tunduk pada aturan adat dan berusaha untuk tidak melanggar pantangan, yang mungkin bertentangan dengan ajaran gereja.

Dalam konteks ini, penduduk Kristen atau Katolik telah menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap kepercayaan dan praktik agama Marapu yang berbeda dengan keyakinan mereka sendiri. Mereka memahami, aturan adat dan pantangan yang diterapkan dalam komunitas adat merupakan bagian integral dari budaya dan identitas Marapu. Dalam kaitan ini, mereka juga berusaha menjaga keseimbangan antara keyakinan agama mereka dan norma-norma adat yang berlaku di lingkungan mereka (Riti, 2015; Soelarto, 1979). Tindakan ini mencerminkan pengamalan pluralisme agama, di mana penduduk Kristen atau Katolik di kawasan tersebut memahami, bahwa beragama keyakinan agama dapat koeksistensi dalam masyarakat dengan damai (Baidhaw, 2005).

Selain itu, hal ini juga menggambarkan toleransi dalam tindakan nyata, di mana pemeluk Kristen, Katolik, dan Marapu tidak bersikap fanatik atau memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Mereka bersedia menghormati keyakinan dan praktik agama lain. Dengan demikian, dapat dikatakan, relasi antarumat beragama di Komunitas Adat Marapu

Mbuku Bani, Kodi, telah memperlihatkan keberagaman agama dapat dijalani tanpa pertikaian dan berpandangan moderat terhadap perbedaan adalah kunci untuk mencapai harmoni.

### ***Lingkungan Keluarga dan Kerabat***

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman toleransi seseorang. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana individu terpapar pada keyakinan dan nilai-nilai agama. Keluarga yang mengusung toleransi dan mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menghargai perbedaan agama akan cenderung menciptakan atmosfer yang lebih inklusif, moderat, dan toleran. Dalam banyak kasus, sering pula ditemukan bahwa ada remaja yang mengadopsi paham keagamaan puritan, karena didasari oleh pengaruh dan ajaran orang tua mereka. Sebaliknya, ketika orang tua mengajarkan paham keagamaan moderat, serta mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan kepada anak-anak mereka, maka pendekatan tersebut kemungkinan besar akan diadopsi oleh generasi penerus mereka (Muhtarom, 2018; Sari, 2021; I. A. Yusuf, 2022).

Dalam Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, keluarga sangat berperan menciptakan dasar pemahaman toleransi beragama dan kepada anak-anaknya. Menurut Manuel (samaran, 44 tahun, Katolik), sejak kecil, orang tuanya selalu mengajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama. Setelah menjadi orang tua, ajaran yang didapatkan dari orang tuanya ini kemudian diterapkan lagi kepada anak-anaknya. Alhasil, meski ia memiliki keluarga dan kerabat berbeda agama (Marapu dan Kristen), mereka tidak memiliki pandangan stereotip dan prasangka terhadap agama lain.

Menurut Martinus, pendidikan nilai-nilai toleransi cukup penting diberikan kepada keluarga. Setidaknya, dengan mendorong anak-anak untuk menghormati keyakinan agama orang lain, keluarga telah membentuk dasar pemahaman toleransi.

Namun, tugas orang tua tidak hanya mendorong, tetapi orang tua juga memberikan contoh dan sekaligus mempraktikkan nilai-nilai toleransi ketika melakukan interaksi di masyarakat. Interaksi yang positif dengan orang-orang yang menganut agama berbeda, dapat memberikan pemahaman yang positif tentang perbedaan agama.

Tinggal satu atap dengan keluarga beda agama, juga masih dijumpai dalam komunitas ini. Manuel termasuk memiliki keluarga dan kerabat berbeda agama dan tinggal dalam satu rumah. Umumnya, salah satu dari pasangan beda agama ini memeluk agama Kristen dan Marapu, atau Katolik dan Marapu. Hanya saja, belakangan ini, pasangan beda agama ini cenderung terlihat pada kalangan orang-orang tua dulu. Sedangkan generasi sekarang, meski tidak ada larangan dari pihak keluarga, mereka umumnya mencari pasangan yang satu agama dengan dirinya. Jadi, dalam komunitas ini, secara keseluruhan, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap individu terhadap toleransi beragama. Keluarga yang mempraktikkan dan mengajarkan anak-anaknya menghormati perbedaan agama, akan membantu menciptakan pemahaman inklusif dan toleran (Fuad, 2015; Sutriyanti, 2016).

### ***Ajaran Agama dan Pemimpin Adat***

Pemahaman tentang ajaran agama ikut memengaruhi toleransi beragama. Penganut Kristen maupun Katolik di dalam komunitas ini tidak pernah memberikan stigma maupun stereotip kepada pemeluk Marapu. Sebagai bukti wujud toleransi, meskipun tidak mengikuti tahapan peribadatan ritual dan upacara Marapu, mereka kerap hadir dan terlibat aktif pada setiap upacara dan ritual yang diadakan pemeluk Marapu. Hubungan harmoni ini dapat terlihat ketika pemeluk Marapu meninggal, maka pihak gereja akan mengutus pendeta untuk menghadiri prosesi pemakamannya. Sebaliknya, pihak gereja juga acap kali mengundang Rato Nale

ketika menggelar kegiatan atau perayaan hari raya, seperti Natal, Paskah, dan sebagainya.

Rato Nale atau imam adat selama ini merupakan sosok yang begitu dihormati oleh masyarakat dalam komunitas ini, baik yang beragama Marapu maupun agama lain. Selain dipandang memiliki kemampuan supranatural (mampu berdialog dengan roh leluhur), Rato Nale juga cukup toleran dan terbuka terhadap perbedaan agama yang terjadi di dalam komunitasnya. Ia tidak pernah memaksakan warganya untuk tetap memeluk agama leluhur, termasuk di lingkungan keluarganya sendiri. Bahkan, Rato Nale maupun orang-orang yang dituakan di dalam komunitas ini dan tetap memeluk agama Marapu, tidak pernah memberi stigma buruk kepada agama lain. Sikap dan tindakan Rato Nale ini, setidaknya, memberikan contoh yang baik bagi orang-orang di Mbuku Bani untuk membangun dan menciptakan hubungan harmonis antarpemeluk agama.

Sementara itu, pada sisi lain, meskipun penduduk yang menghuni komunitas ini mayoritas Kristen, mereka juga tetap memegang teguh norma adat yang berlaku dalam komunitasnya. Bagi mereka, norma adat tidak hanya menuntut rasa hormat terhadap leluhur, tetapi juga diyakini dapat menjaga keharmonisan masyarakat. Karenanya, orang Kristen dan Katolik di dalam komunitas ini, selalu mematuhi norma adat dan berusaha untuk tidak melanggar pantangan-pantangan adat (Wawancara Martinus, 46 tahun, Katolik, tokoh pemuda Komunitas Adat Marapu, Juli 2023).

## PENUTUP

Sebagai penutup, toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, telah berlangsung selama bertahun-tahun. Meskipun dalam komunitas ini terdapat tiga agama, yaitu Marapu, Kristen, dan Katolik, namun mereka sejauh ini selalu hidup akur, saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa adanya

diskriminatif, serta terlibat dalam kegiatan budaya dan keagamaan. Hal ini menunjukkan, komunitas ini telah menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di mana pemeluk agama berbeda hidup bersama secara damai dan saling menghargai, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam keyakinan, praktik keagamaan, dan pemahaman agama.

Faktor yang menjadi pemicu terciptanya toleransi beragama dalam Komunitas Adat Marapu Mbuku Bani, Kodi, dapat diidentifikasi sebagai berikut; lingkungan keluarga yang mendukung keragaman agama, sistem pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip toleransi, pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, dan peran kunci Rato Nale dalam menciptakan atmosfer toleransi dalam komunitasnya. Dengan realitas seperti itu, komunitas ini memberikan contoh positif dalam menjaga kerukunan di tengah keragaman perbedaan agama, serta mengilhami kita untuk berusaha lebih keras mempromosikan nilai-nilai toleransi dan dialog antaragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. D. A. (2021). Pengembangan Moderasi Beragama dalam Memahami Realitas Sosial sebagai Counter Radicalism (Analisis Isi Atas Buku Langkah Kecil Manyamai Toleransi). *RAUSHAN FIKR*, 10(3), 141–148.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Fiqih Hubungan antar Agama*. PT Ciputat Press.
- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 389–411.
- As'ad, M. (2005). Rekonstruksi Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Kupang). *Al-Qalam*, 11(2), 71–98.

- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Barung, A. A. . (2023). Peluang Benturan Identitas dan Catatan Konflik: Bagaimana NTT Merawat Toleransi? <https://jurnalpost.com/peluang-benturan-identitas-dan-catatan-konflik-bagaimana-ntt-merawat-toleransi/56950/>.
- bisnis.com. (2021). NTT Tertinggi, 10 Provinsi dengan Indeks Kerukunan Umat Beragama Terbaik di RI. <https://kabar24.bisnis.com/read/20211221/15/1480124/ntt-tertinggi-10-provinsi-dengan-indeks-kerukunan-umat-beragama-terbaik-di-ri>.
- BPS, S. B. D. (2021). *Kabupaten Sumba Barat Daya dalam Angka 2021*.
- Casanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago University Press.
- Ceunfin, F. (2010). Makna Simbolik Upacara Wulla Poddu dalam Masyarakat Loli Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 10(1), 72–87.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Djawa, A. R., & Suprijono, A. (2014). Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 71–85.
- Fuad, N. (2015). Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Melalui Pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 252.
- Hoskins, J. (1994). *The Play of Time: Kodi Perspectives on Calendars, History, and Exchange*. Univ of California Press.
- Hoskins, J. (2016). From Diagnosis to Performance: Medical Practice and The Politics of Exchange in Kodi, West Sumba. In *The performance of healing* (pp. 271–290). Routledge.
- Kewuel, H. K. (2017). Kata Pengantar Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-Batas Toleransi. In *Seri Studi Kebudayaan I, Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Brawijaya* (pp. vii–xi).
- Kinloch, G. C. (2005). *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*. In *Bandung: Pustaka Setia*.
- kompas.com. (2022). 10 Daerah dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia, Mana Saja? <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/03/203000365/10-daerah-dengan-tingkat-kemiskinan-tertinggi-di-indonesia-mana-saja>.
- Konradus Doni, K. (2019). *Paham dan Upacara Kematian dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur*. 3(2), 25–38.
- kumparan.com. (2022). Komnas HAM Surati Gubernur Sulut Soal Intimidasi ke Penghayat Kepercayaan Laroma. <https://kumparan.com/manadobacirita/komnas-ham-surati-gubernur-sulut-soal-intimidasi-ke-penghayat-kepercayaan-laroma-lywfygtp93p/full>.
- Mbulur, F. N., & Hary, T. A. P. (2013). Sikap Remaja Terhadap Kepercayaan Marapu di Kabupaten Sumba Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Spirits*, 3(2), 37–41.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cetakan ke-28*. Remaja Rosdakarya.
- Molla, M. A., & Setio, R. (2022). Roh Nenek Moyang Atau Setan? Kesurupan sebagai Pintu Masuk Bagi Dialog Antara Kekristenan dan Agama Marapu di Sumba. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 1–18.
- Mubarok, H. (2020). Advokasi Inklusi Sosial dan Politik Kewarganegaraan: Pengalaman Advokasi Penghayat Marapu di Pulau Sumba, Nusa

- Tenggara Timur. *Tashwirul Afkar*, 39(1), 1–31.
- Muhtarom, M. (2018). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 39–47.
- Nopriansyah, E. (2017). Telaah Pemikiran Alwi Shihab tentang Toleransi Beragama dalam Buku Islam Inklusif. *Nurani*, 17(2), 133–153.
- ntt.kemenag.go.id. (2015). Dua Kecamatan di Rote Ndao Rawan Konflik Agama. [Ttps://Ntt.Kemenag.Go.Id/Arsip/4999/Dua-Kecamatan-Di-Rote-Ndao-Rawan-Konflik-Agama](https://Ntt.Kemenag.Go.Id/Arsip/4999/Dua-Kecamatan-Di-Rote-Ndao-Rawan-Konflik-Agama).
- Panda, H. P. (2020). Perjalanan Jiwa ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya dengan Ajaran Katolik. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 197–220.
- Purwadi. (2012). *Disertasi Marapu: Agama dan Identitas Budaya Orang Umalulu, Sumba Timur*.
- Qowaid. (2012). Toleransi Beragama Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). *HARMONI*, 11(4), 140–156.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press.
- Riti, S. B. (2015). Bara Merapu sebagai Kepercayaan Asli Orang Sumba (Perspektif Pelayanan Hak Sipil dan Ancaman Kepunahan). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), 120–137.
- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. IAIN BENGKULU.
- Sene, M., Wandut, W. K., & Nukango, A. J. (2021). Praktik Kepercayaan Marapu yang Masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4(2), 4–23.
- Siregar, C. (2017). Fenomena Pluralisme dan Toleransi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Kekristenan. *Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 15–28.
- Sodli, A. (2009). Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 16(1), 64–73.
- Soelarto, B. (1979). *Budaya Sumba*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soemanto, D. (2008). *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (C. F. Yusuf (ed.)). Pena CitasatriaJ.
- Soeriadiredja, P. (2013). Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT. *Antropologi Indonesia*, 34(1), 59–74.
- Soeriadiredja, P., & Antropologi-FIB, P. (2016). *Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba* (pp. 1–40). Denpasar.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14–27.
- Syuhudi, M. I. dan N. (2021). Islam-Kristen di "Kota Kalong; Best Practice Pembangunan Rumah Ibadat Berbasis Kearifan Lokal. *Harmoni*, 20(2), 173–187.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.511>
- Syuhudi, M. I., Syamsurijal, S. A., Idham, S., Basman, B. M., Muslim, A., Subair, M., Nensia, R., Khalikin, A., Indo Santalia, M. N., & Aflahah, S. (2022). Islam-Christian, 'Kaka-Ade': The Way The Kokoda Community Cares for Religious Harmony in Sorong City. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 1236–1247.

- Van den End, T. (1986). *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. BPK Gunung Mulia.
- Walzer, M. (1997). *On Toleration*. Yale University Press.
- Webb, R. A. F. P. (1986). Adat and Christianity in Nusa Tenggara Timur: Reaction and Counteraction: Traditional Custom and Modern Development in Eastern Indonesia. *Philippine Quarterly of Culture and Society*, 14(4), 339–365.
- Wellem, F. D. (2004). *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*. BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, I. A. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Keluarga. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 23–35.

# JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan  
ISSN: 2476-320  
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

### A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

### B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
  - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
  - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
  - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
  - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
  - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
  - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
  - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
  - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
  - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
  - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
  - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
  - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
  - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
  - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
  - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

## 7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

## 8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

## 9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

## 10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip („,“) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.).
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

### Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

### Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.  
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

## C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

**Alamat Jurnal Mimikri:**

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama**

**Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar**

**Kontak Pimpinan Redaksi**

**Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526**

**E-mail: [mimikrijurnal@gmail.com](mailto:mimikrijurnal@gmail.com)**

Makassar, 17 Januari 2023  
Pemimpin Redaksi

Paisal